

FENOTIPE BOBOT BADAN DAN UKURAN TUBUH ENTOG (*Cairina moschata*) DIDASARKAN PADA JENIS KELAMIN YANG BERBEDA

Rina Yulianda Ningsih, Hening Pratidina, Jenni Cahyaning Putri*,
Ardyah Ramadhina Irsanti Putri

Universitas Brawijaya

*Corresponding E-mail: cahyaningjenni@gmail.com

(diajukan: 26-03-2022; diterima: 28-06-2022; diterbitkan: 30-06-2022)

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ukuran tubuh ternak entog yang didasarkan pada jenis kelamin yang berbeda di Desa Srengat Kabupaten Blitar. Materi yang digunakan pada penelitian yaitu 20 ekor ternak entog jantan dan betina. Metode yang digunakan yaitu metode deksriptif dan uji T tidak berpasangan dalam menganalisis variabel. Variabel yang diamati yaitu bobot badan, panjang *shank* dan panjang paruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenotipe bobot badan, ukuran panjang *shank* serta panjang paruh pada entog jantan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) dengan entog betina. Entog jantan memiliki bobot badan, panjang *shank* dan panjang paruh yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan entog betina. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bobot badan entog betina sangat nyata lebih rendah 1,98%-3,52% dibanding entog jantan. Pada pengukuran panjang *shank* entog betina sangat nyata lebih rendah 5,55% - 7,38% dibanding dengan entog jantan. Begitu pula pada pengukuran panjang paruh entog betina sangat nyata lebih rendah 4,95-6,52% dibanding dengan entog jantan

Kata Kunci: bobot badan; panjang *shank*; panjang paruh; *Cairina moshchata*.

ABSTRACT

The study was conducted to determine the body size of entog based on different sexes in Srengat Village, Blitar Regency. The material used in the study were 20 male entog and female entog. The method used is descriptive method and unpaired T test in analyzing variables. The variables observed were body weight, shank length, and beak length. The result showed that the phenotype of body weight, shank length, and beak length in male entog was very significantly difference ($P < 0,01$) with female entog. The male entog has a higher body weight, shank length, and beak length when compared to the female entog. Based on the result of the study, it can be concluded that the body weight of the female entog is significantly lower 1,98% - 3,52% than the male entog. In the measurement of shank length female entog was significantly lower by 5,55% - 7,38% compared to male entog. Likewise, in the measurement of the beak length of the female entog, it was significantly lower 4,95% - 6,52% compared to the male entog.

Keywords: body weight; shank length; beak length; *Cairina moshcata*.

PENDAHULUAN

Ayam kampung adalah bagian jenis-jenis ayam lokal di Indonesia yang memiliki potensi Entog (*Cairina moschata*) adalah salah satu jenis unggas air yang banyak dipelihara di Indonesia. Unggas ini diperkirakan berasal dari Amerika Tengah dan selatan yang kemudian didomestikasi oleh bangsa Colombia serta Peru sebelum akhirnya ditemukan disemua penjuru dunia seperti sekarang ini (Cherry & Morris 2008 dalam Tamzil 2018). Di Indonesia Entog masuk melalui Manila – Filipina sehingga dikenal dengan nama itik manila yang sampai sekarang masih banyak berkembang di Indonesia (Ayuningtyas dalam Tamzil, 2018). Entog adalah jenis unggas yang

masih memiliki kekerabatan dengan itik atau masih dalam satu sub family Anantie (Matur, dkk 2019).

Setiap hewan ternak memiliki keragaman pola pertumbuhan yang berbeda baik dilihat dari spesies maupun jenis kelamin. Entog jantan dan betina juga memiliki pola pertumbuhan yang berbeda. Entog memiliki bobot berkisar antara 4,6 – 7 kg, sedangkan pada entog jantan dewasa memiliki bobot badan dengan rata – rata 7 kg (Aminudin, 2014 dalam Matur, dkk 2019). Keragaman ini dapat dilihat berdasarkan ukuran serta bentuk tubuh ternak yaitu berat badan, panjang sayap, panjang *shank*, paruh serta tinggi jengger. Pengukuran bagian – bagian tubuh ini sering disebut dengan istilah morfomerik dan dilakukan dengan cara memilih ternak secara acak (Yakubu, 2011). Morfometrik berasal dari dua kata yaitu morfo yang memiliki arti perbedaan bentuk yang ada pada spesies dalam satu populasi, sedangkan metrik memiliki arti ukuran. Keragaman pola pertumbuhan ini memerlukan penelitian yang lebih lanjut. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai fenotipe dan ukuran tubuh entog (*Cairina moschata*) didasarkan pada jenis kelamin yang berbeda. Pengukuran ini dilakukan untuk memperkirakan bobot hidup serta komposisi karkas ternak. Selain itu, pengukuran morfomerik dapat memberikan informasi mengenai dimorfisme agar memperoleh karakteristik yang lebih baik.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Srengat, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Maret - April 2022. Pengukuran sampel penelitian dilakukan setiap pagi hari.

Materi

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah timbangan digital, pita meter dan jangka sorong. Ternak yang digunakan pada penelitian ini adalah entog (*Cairina moschata*) jantan dan betina. Jumlah ternak yang diamati dalam penelitian ini sebanyak total 20 ekor yang diambil dari total populasi.

Metode

Pemilihan ternak entog (*Cairina moschata*) dilakukan secara acak dari total populasi. Masing-masing entog (*Cairina moschata*) yang berjenis kelamin jantan diambil 20 ekor sampel dan yang berjenis kelamin betina juga diambil 20 ekor sampel. Entog yang telah dipilih menjadi sampel diukur bobot badannya dan dilakukan pencatatan. Panjang paruh dan panjang *shank* diukur menggunakan pita meter dan jangka sorong.

Analisa Data

Penelitian menggunakan metode deskriptif dan dihitung menggunakan uji T tidak berpasangan. Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah bobot badan, panjang *shank* dan panjang paruh, yang didasarkan pada jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

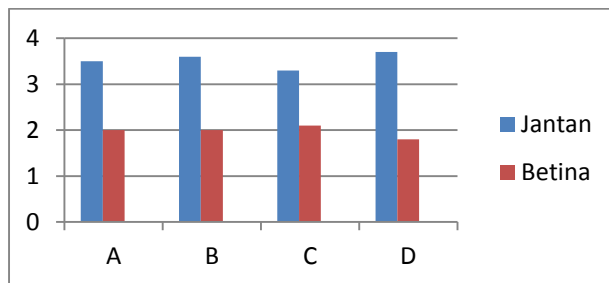
Fenotip Bobot Badan Entog

Berdasarkan hasil Uji T bobot badan entog (*Cairina moschata*) jantan lebih besar dibandingkan dengan yang betina. Panjang paruh dan panjang *shank* entog (*Cairina moschata*) berjenis kelamin jantan lebih besar dibandingkan yang berjenis kelamin betina. Data bobot badan, panjang *shank* dan panjang paruh entog (*Cairina moschata*) di Desa Srengat, Kabupaten Blitar disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Data Rataan bobot badan, panjang *shank* dan panjang paruh entog (*Cairina moschata*) di Desa Srengat, Kabupaten Blitar

Variabel	Jenis Kelamin	
	Jantan	Betina
Bobot Badan	3,525 ± 0,17	1,975 ± 0,13
Panjang <i>Shank</i>	7,375 ± 0,48	5,55 ± 0,42
Panjang Paruh	6,525 ± 0,29	4,95 ± 0,33

Berdasarkan hasil uji T terdapat perbedaan yang sangat nyata pada bobot badan entog jantan dengan entog betina ($P < 0,01$). Adapun rata-rata bobot badan entog jantan dan betina hasil pengukuran masing – masing sebesar $3,525 \pm 0,17$ kg dan $1,975 \pm 0,13$ kg. Berdasarkan rata-rata tersebut menunjukkan bahwa entog jantan memiliki bobot badan yang lebih besar dibandingkan dengan entog betina. Sejalan dengan penelitian Fatmarischa dkk. (2014) bahwa entog jantan memiliki rata-rata bobot badan sebesar 3 kg/ekor, sedangkan entog betina memiliki rata-rata bobot badan sebesar 1,3 kg/ekor. Hal ini dikarenakan entog jantan memiliki postur tubuh yang lebih besar. Selain itu, bobot badan entog jantan yang lebih besar bisa dipengaruhi oleh tingkat konsumsi pakan maupun hormon – hormon yang berperan dalam proses pertumbuhan. Wiseman (1987) dalam Khalil dan P.S. Yuspa (2006) menjelaskan bahwa entog jantan dan betina pada umur 1-2 minggu membutuhkan ransum masing – masing sebesar 145 dan 95 gram/ekor/hari dengan kandungan protein sebesar 14 - 16% serta energi 2600-3000 kkal ME/kg. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi entog jantan lebih besar dari entog betina sehingga hal ini juga akan berpengaruh terhadap bobot badan entog. Perbandingan Bobot badan entog jantan dan betina ditampilkan pada Grafik 1.



Grafik 1. Perbandingan Bobot badan entog jantan dan betina

Raji dkk. (2009) dalam Fatmarischa dkk. (2013) menambahkan bahwa bobot badan dan ukuran tubuh entog yang berbeda disebabkan oleh efisiensi dan konversi pakan yang berbeda antara kedua jenis entog. Sehingga menurut Yakubu (2011) dalam Fatmarischa dkk. (2013) bahwa entog jantan dapat dijadikan sebagai penghasil daging sedangkan betina dapat dijadikan dalam program pemuliaan. Pagela dkk. (2017) dalam Abdu dkk. (2021) menjelaskan bahwa perbedaan bobot badan disebabkan oleh pengaruh hormonal yaitu ayam jantan memiliki hormon androgen yang berperan dalam mempercepat pertumbuhan. Gurnadi (1994) dalam Ashari dkk. (2015) menambahkan bahwa perbedaan bobot badan pada ternak jantan dengan betina disebabkan oleh pengaruh hormonal yang berhubungan dengan perbedaan laju sekresi hormon pertumbuhan misalnya pada hormon testosteron yang dihasilkan oleh testis ternak jantan. Menurut Ashari dkk. (2015) bahwa hormon testosteron berpengaruh terhadap laju metabolisme yang lebih cepat sehingga mengakibatkan ternak jantan lebih efisien dalam mencerna ransum daripada ternak betina yang berdampak pada bobot badan ternak jantan lebih besar daripada ternak betina. Postur atau bentuk tubuh entog jantan lebih panjang dibandingkan dengan betina karena bobotnya juga lebih besar dan juga permukannya tubuhnya lebih luas. Penampakan postur entog jantan dan betina disajikan pada Gambar 1 dan 2.



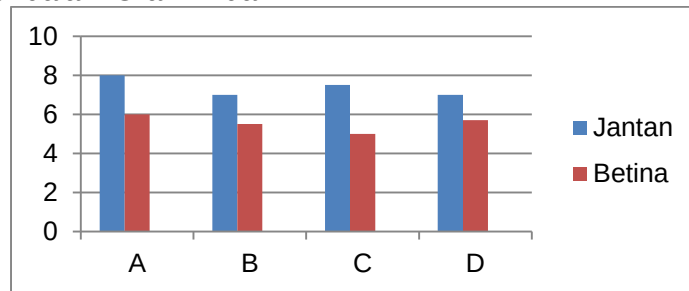
Gambar 1. Entog jantan



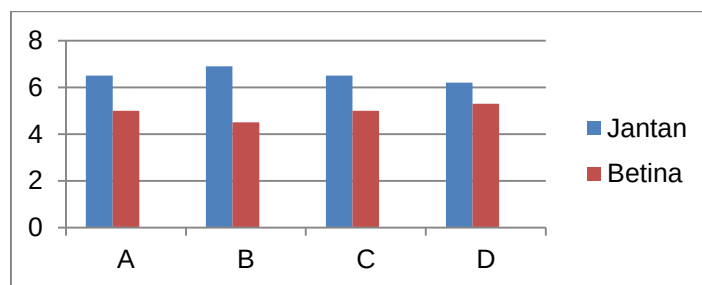
Gambar 2. Entog betina

Fenotip Ukuran Tubuh Entog

Dalam penelitian ini, ukuran tubuh entog yang diamati yaitu panjang *shank* dan panjang paruh. Dari penelitian ini, terdapat perbedaan sangat nyata ukuran panjang *shank* dan panjang paruh pada entog jantan dengan entog betina ($P < 0,01$). Perbandingan panjang shank dan paru entog betina disajikan dalam Grafik 1 dan 2



Gambar 2. Panjang *Shank* Entog Jantan dan Betina



Gambar 3. Panjang Paruh Entog Jantan dan Betina

Rataan panjang *shank* dari entog jantan dan entog betina masing – masing sebesar $7,375 \pm 0,48$ cm dan $5,55 \pm 0,42$ cm. Sedangkan rerata panjang paruh entog jantan dan betina masing – masing sebesar $6,525 \pm 0,29$ cm dan $4,95 \pm 0,33$ cm. Sesuai dengan penelitian Fatmarischa dkk. (2013) bahwa panjang paruh pada entog jantan lebih tinggi daripada entog betina masing sebesar $6,05 \pm 0,37$ dan $5,32 \pm 0,27$ di daerah Demak, $6,18 \pm 0,34$ dan $5,58 \pm 0,31$ di daerah Magelang, serta $6,34 \pm 0,19$ dan $5,44 \pm 0,25$ di daerah Pekalongan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa panjang *shank* dan paruh entog jantan lebih panjang daripada entok betina. Sejalan dengan penelitian Milas dkk. (2020) yang memperoleh hasil yang sama yaitu panjang *shank* pada ayam jantan lebih tinggi daripada ayam betina. Menurut Milas dkk. (2020) perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan, sistem pemeliharaan, dan manajemen pemeliharaan. Selain itu, menurut Permadi dkk. (2020) dalam Milas dkk. (2020) bahwa perbedaan ini disebabkan pula oleh kecepatan pertumbuhan dari ternak di mana pertumbuhan tulang pada ternak jantan akan lebih cepat dibandingkan dengan ternak betina.

KESIMPULAN

Pada pengukuran ukuran tubuh ternak entog memiliki hasil ukuran tubuh ternak entog jantan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) dengan entog jantan yang meliputi bobot badan, panjang *shank*, dan panjang paruh. Bobot badan entog jantan memiliki ukuran lebih tinggi yaitu 3,52% dibandingkan dengan bobot badan entog betina yaitu 1,98%. Ukuran panjang *shank* entog jantan memiliki ukuran lebih tinggi yaitu 7,38% dibandingkan dengan panjang *shank* entog betina yaitu 5,55%. Dan pada panjang paruh entog jantang memiliki ukuran lebih tinggi yaitu 6,52% dibandingkan entog betina yaitu 4,95%.

DAFTAR PUSTAKA

Ashari, M., Roro R., Suhardiani A., Andriati R. 2015. Tampilan bobot badan dan ukuran tubuh Domba Ekor Gemuk pada umur tertentu di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Teknologi Indonesia*. 1(1) : 24 – 30.

- Fatmarischa, N. Sutopo, Johari, S. 2013. Ukuran Tubuh Entok di Tiga Kabupaten Provinsi Jawa Tengah. *Sains Peternakan*. 11(2) : 106 – 112.
- Fatmarischa, N. Sutopo, Johari, S. 2014. Jarak genetik dan faktor pembeda Entok jantan dan betina melalui pendekatan analisis morfometrik. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 16(1) : 33 – 39.
- Khalil dan P.S. Yuspa. 2006. Performan ternak Entog di Pedesaan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Sumatra Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 11(3) : 222 – 228
- Matur, A., Sunaryo., Mudawah. 2019. Fenotipe bobot badan dan ukuran tubuh Entog (*Cairina moshcata*) di desa Tegal Weru Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Jurnal Rekayasa Peternakan*. 2(1): 29-31.
- Milas, E.S.S., Saerang J.L.P., Lambey, L.J., Takaendengan, B.J. 2020. Karakteristik fenotipe beberapa sifat kuantitatif Ayam Kampung di Minahasa. *Zootec*. 40(2) : 603 – 614.
- Suci, D. M. 2015. Peluang memelihara Entok secara intensif. Bogor: IPB Press.
- Tamzil, M.H. 2018. Sumber daya genetik Entok (*Cairina moshcata*) : profil dan potensi produksi sebagai penghasil daging. *Jurnal WARTAZOA*. 28(3): 129-138.
- Yakubu, A., Kaankuka, F.G., Ugbo, S.B. 2011. Morphometric Traits of Muscovy Ducks from two agro-ecological zones of nigeria. *Tropicultura*. 29(2): 21-12.